

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Kepala Madrasah

1. Pengertian Peran

Peran adalah seperangkat sikap dan perilaku yang harus dilakukan sesuai dengan posisinya dalam organisasi. Peran tidak hanya menunjukkan tugas, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab dan wewenang dalam organisasi. Sulistyorini menyatakan “Kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan dituntut untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang berkaitan dengan kepemimpinan pendidikan dengan sebaik mungkin, termasuk didalamnya sebagai pemimpin pengajar”.¹ Juga seperti yang dikatakan Kartini Kartono, yang dikutip oleh Anwar dalam bukunya bahwa:²

Kepala madrasah sebagai penentu kebijakan di madrasah juga harus memfungsikan perannya secara maksimal, yaitu memandu, menuntun, membimbing, memberi atau membangun motivasi-motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang lebih baik, sehingga akan mampu membawa para pengikutnya kepada tujuan yang telah direncanakan.

Peran juga bisa dikatakan sebagai penentu keberhasilan suatu usaha yang dilakukan, karena peran itu sendiri yang memberikan tanggung jawab dan tugas untuk menyelesaikan seluruh kewajibannya.

¹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: El-Kaf, 2006), hlm. 133.

² Mohc. Idochi Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 78.

2. Pengertian Kepala Madrasah

Kepala madrasah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Secara sederhana kepala madrasah didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberikan tugas untuk memimpin suatu madrasah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru dan murid.³ Shulhan mengatakan, “Kepala Madrasah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi mata pelajaran dan murid yang menerima pelajaran”.⁴ Proses interaksi inilah seorang kepala madrasah harus benar-benar memahami seluruh warga madrasah dengan baik. Oleh karena itu, adanya kepala madrasah sangat penting dalam suatu lembaga, untuk mewujudkan cita-cita madrasah ke arah yang lebih baik dan berkualitas.

Selain itu, kepala madrasah bisa diartikan sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam pelaksanaan perjalanan madrasah dari waktu ke waktu. Dia adalah orang yang paling bertanggung jawab baik kedalam maupun keluar. Tanggung jawab kedalam kepala madrasah adalah untuk memberdayakan guru, staf madrasah, tenaga teknis, dan siswa. Sedangkan tanggung jawab keluar kepala madrasah

³Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), hlm. 83.

⁴ Muwahid Sulhan, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar menuju Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hlm. 11.

adalah bertanggung jawab kepada penggunaan madrasah (masyarakat) dan secara kedinasan ke atasnya.⁵ Sehingga, baik internal maupun eksternal, kepala madrasah mempunyai tanggung jawab yang besar.

Sedangkan menurut Daryanto, kepala madrasah merupakan personal madrasah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah.⁶ Dalam Islam, pemimpin diartikan sebagai khalifah atau wakil, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 30:⁷

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الْدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ - ٣٠

Artinya : *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepala

⁵ Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 77.

⁶ Daryanto, *Kepala Madrasah sebagai Pemimpin Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), hlm. 80.

⁷ Kementerian Agama RI, *AL-Quran Terjemah: New Cordova*, (Jakarta: creative media corp, 2012), hlm.6

madrasah merupakan orang yang memegang bagian paling penting dalam sebuah lembaga pendidikan, disamping itu, kepala madrasah selain bertanggung jawab, dia juga sebagai motor penggerak untuk seluruh warga madrasah nya serta penentu kearah kebijakan yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan madrasah dan pendidikan yang berkualitas pada umumnya.

3. Tugas Kepala Madrasah

Menurut Selzink sebagaimana dikutip Rudolf Kempa, tugas seorang kepala madrasah dalam memimpin pendidikan di suatu lembaga adalah: 1) mendefinisikan visi, misi dan peranan organisasi madrasah, mengejawantahkan tujuan organisasi madrasah, 2) mempertahankan keutuhan organisasi madrasah, dan 3) mengendalikan konflik internal yang terjadi di dalam organisasi madrasah. Untuk itu pemimpin harus menciptakan iklim yang kondusif bagi tubuh dan munculnya kepemimpinan orang-orang yang dipimpinya.⁸ Jika sudah begitu, keberadaan seorang pemimpin yang arif akan di diberadakan secara otomatis oleh warga madrasah nya.

Sebagaimana di jelaskan dalam Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Madrasah disebutkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki kepala madrasah adalah: kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial. Kompetensi kepribadian ini merupakan kompetensi yang penting dan harus di

⁸ Rudolf Kempa, *Kepemimpinan Madrasah*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm.29.

miliki oleh seorang kepala madrasah.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin dalam suatu lembaga pendidikan, kepala madrasah setidaknya harus mampu berfungsi sebagai manajer, administrator, supervisor, *leader*, dan inovator.⁹

1) Kepala Madrasah sebagai Manajer

Kompetensi yang secara fisik berkaitan dengan pengelolaan, pengawasan dan mengembangkan orang. Kepala madrasah sebagai manajer merupakan seorang manajer yang memotivasi, memberdayakan dan mengembangkan produktivitas lembaganya.¹⁰

2) Kepala Madrasah sebagai Administrator

Kepala Madrasah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktifitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program pengajaran. Adapun fungsi pokok dari administrasi pendidikan adalah perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, komunikasi, supervisi, kepegawaian, pembiayaan dan evaluasi.

3) Kepala Madrasah sebagai Supervisor

Kegiatan utama pendidikan di madrasah dalam rangka

⁹ Shulhan, *Manajemen Pendidikan*, ... hlm. 48-50

¹⁰ Wibowo, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), hlm.277.

mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh organisasi madrasah mencapai pembelajaran yang efisien dan efektifitas. Oleh karena itu salah satu tugas kepala madrasah adalah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai supervisor, kepala madrasah harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian ini, merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan di madrasah mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara umum usaha- usaha yang dapat dilakukan oleh kepala madrasah sesuai dengan fungsinya sebagai supervisor antara lain:

- a) Membangkitkan dan merangsang para guru dan pegawai madrasah di dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya.
- b) Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan madrasah termasuk media yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar.
- c) Bersama para guru berusaha mengembangkan, mencari, dan menggunakan metode-metode mengajar yang lebih sesuai dengan tuntutan kurikulum yang sedang berlaku.
- d) Membina kerjasama yang baik dan harmonis di antara para

guru dan pegawai madrasah lainnya.

- e) Berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan para guru dan pegawai madrasah, antara lain dengan mengadakan diskusi-diskusi kelompok, menyediakan perpustakaan madrasah, dan atau mengirim mereka untuk mengikuti penataran-penataran, seminar, sesuai dengan bidangnya masing-masing.
- f) Membina hubungan kerja sama antara madrasah dengan masyarakat dan instansi-instansi lain dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

4) Kepala Madrasah sebagai *Leader*

Kepala Madrasah sebagai *leader* harus mampu memberikan petunjuk, arahan, pengawasan, meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas. Disamping itu, kepala madrasah sebagai *leader* harus memiliki karakter yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman, pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan.

5) Kepala Madrasah sebagai Inovator

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai inovator, kepala madrasah memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada tenaga kependidikan di madrasah dan mengembangkan

model-model pembelajaran yang inovatif. Kepala madrasah akan tercermin dari cara-cara melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, rasional, dan obyektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, serta adaptabel dan fleksibel, sekaligus mampu mencari, menemukan, dan melakukan berbagai pembaharuan di madrasah.

Selanjutnya tugas utama kepala madrasah adalah sebagai berikut:¹¹

- a) Memimpin dan mengatur situasi, mengendalikan kegiatan kelompok, organisasi atau lembaga, dan menjadi juru bicara kelompok.
- b) Meyakinkan orang lain tentang perlunya perubahan menuju kondisi yang lebih baik.
- c) Mengingat tujuan akhir dari perubahan.
- d) Membantu kelancaran proses perubahan, khususnya menyelesaikan masalah dan membina hubungan antara pihak yang berkaitan.
- e) Menghubungkan orang dengan sumber daya yang diperlukan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tugas kepala madrasah adalah menentukan visi dan misi, memfasilitasi dan membantu kelancaran proses perubahan, juga mampu mengendalikan lembaga pendidikan dengan baik dan juga mampu berfungsi sebagai manajer, administrator, supervisor, *leader*, dan inovator.

¹¹ Hasan Basri, *Kepemimpinan Kepala Madrasah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 43.

6) Kepala madrasah sebagai evaluator

Kepala madrasah sebagai evaluator harus mampu membantu guru-guru dalam menilai proses dan hasil belajar. Selain itu, juga harus mampu menatap dirinya sendiri, seperti yang disampaikan oleh Nurkholis dalam bukunya yang dikutip oleh Munir melalui tulisan blognya, kemudian dikutip oleh Saktiardi dalam karya ilmiahnya, bahwa : kepala madrasah sebagai evaluator, yaitu harus melakukan langkah awal seperti melakukan pengukuran kehadiran, kerajinan dan pribadi para gurunya, tenaga kependidikannya, administrator madrasah dan siswanya.¹²

7) Kepala madrasah sebagai motivator

Seorang kepala madrasah mempunyai tanggung jawab yang berat untuk meningkatkan kemampuan para stafnya, dan untuk mencapai tujuan yang telah diinginkan oleh madrasahnyanya. Maka dari itu, kepala madrasah harus bisa berperan sebagai motivator, bahwa kepala madrasah selain membimbing, dan mengarahkan, seorang kepala madrasah juga harus memberikan dorongan atau support kepada para stafnya atau bapak ibu gurunya.

Oleh karena itu, kepala madrasah sebagai motivator harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan

¹² Saktiardi, *Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik guru di MTs N Pucanglaban Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi IAIN Tulungagung, 2018), hlm. 30.

fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan yang ada di sekitarnya.

8) Kepala madrasah sebagai edukator

Untuk meningkatkan kinerja para pendidiknya, sebagai kepala madrasah harus bisa menjadi contoh yang baik bagi para pendidiknya. Sehingga dengan memberikan contoh secara tidak langsung para tenaga pendidik akan termotivasi untuk lebih giat dalam melaksanakan tugasnya. Seperti yang di katakana Mulyasa, bahwa:¹³

Dalam melakukan fungsinya sebagai edukator, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di madrasahnyanya. Menciptakan iklim madrasah yang kondusif, memberikan nasihat kepada warga madrasah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti *team teaching*, *moving class*, dan mengadakan akselerasi bagi peserta didik yang cerdas di atas normal.

Sehingga dapat diketahui bahwa peran kepala madrasah sebagai educator dalam meningkatkan kompetensi Pendidikan Agama Islam, adalah dengan membimbing para guru untuk mengikuti penataran atau pelatihan yang berada di madrasah maupun di luar madrasah.

¹³ Mulyasa, *Menjadi Kepala Madrasah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 98.

B. Kompetensi Guru

a. Kompetensi pedagogik

Secara etimologis pedagogik berasal dari kata Yunani “Paedos” yang berarti anak laki-laki, dan “agogos” artinya, mengantar membimbing. Dengan demikian, pedagogik secara harfiah berarti pembantu anak laki-laki pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya ke madrasah. Kemudian secara kiasan pedagogik ialah seorang ahli yang membimbing anak kearah tujuan hidup tertentu. Menurut Hoogveld, sebagaimana yang di kutip oleh Sadulloh, Uyoh dan kawan-kawan pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak kearah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya. Jadi, pedagogik adalah ilmu mendidik anak.¹⁴

Berdasarkan pengertian diatas, maka kompetensi pedagogik merupakan kompetensi instruksional-edukatif (mengajar dan mendidik/menguasai teori dan praktiknya) yang esensial dan fundamental bagi guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalannya, terutama tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam PP RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (a) dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi

¹⁴ Sadulloh, Uyoh, dkk, *Pedagogik (ilmu mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 2.

pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teoritis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran. Kompetensi tersebut berhubungan dengan: *pertama*, menguasai karakteristik peserta didik, *kedua* menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran, *ketiga*, mengembangkan kurikulum dan merancang pembelajaran, *keempat*, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memanfaatkan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) untuk kepentingan pembelajaran, *kelima*, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, *keenam*, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, *ketujuh*, menyelenggarakan evaluasi dan penilaian untuk proses dan hasil belajar, *kedelapan*, memanfaatkan hasil evaluasi dan penilaian untuk kepentingan pembelajaran, dan *kesembilan*, melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kemampuan ini sangat menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.¹⁵

b. Kompetensi Kepribadian

Menurut Mc Crae dan Costa kepribadian individu dipengaruhi oleh gen atau keturunan sehingga setelah individu telah mencapai usia

¹⁵ Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, (Bandung: Shiddiq Press dan Alfabeta, 2012), hlm. 65.

dewasa, maka kepribadian tersebut tidak akan berubah kecuali sedikit. Costa menggambarkan kepribadian merupakan penentu penting dari cara-cara orang menghadapi stres. Sedang Mc Crae mendefinisikan kepribadian adalah dimensi perbedaan individu dalam kecenderungan untuk menunjukkan pola konsisten dari pikiran, perasaan, dan tindakan.¹⁶ Berbeda dengan pandangan sebelumnya, Menurut perspektif kontekstualis Helson & Kwan kepribadian individu dipengaruhi oleh hubungan sosial dan lingkungannya, sehingga perubahan kepribadian individu bersifat kompleks dan berkelanjutan sesuai dengan stimulasi yang berkembang.¹⁷ Dari pada itu, faktor yang paling berpengaruh untuk kepribadian seseorang adalah faktor lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak.

Menurut Piaget sebagaimana yang dikutip oleh Budianingsih tingkat kematangan pribadi seseorang adalah ditandai dengan beranjaknya ia pada masa dewasa. Tahap perkembangan kognitif menurut Piaget ada 4 yaitu: tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun), Tahap preoperasional (usia 2-7/8 tahun), tahap operasional konkret (usia 7/8 - 11/12 tahun), tahap operasional formal (usia 11/12 - 18 tahun keatas). Tahap operasional formal adalah periode terakhir perkembangan

¹⁶ Mc Crae, R. R. & Costa P. T., *Toward a new generation of personality theories: Theoretical contexts for the five-factor model*. In J. S. Wiggins (Ed.), *The five factor model of personality: Theoretical perspectives*, (New York: Guilford Press, 1996), hlm. 51

¹⁷ Helson, R., & Kwan, V. S. Y., "Personality development in adulthood" *Journal The broad picture and processes in one longitudinal sample*. In S. E. Hampson (Ed.), *Advances in personality psychology*, Vol. 1, No. 1, 2000, hlm. 77

kognitif. Karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Dalam tahapan ini, seseorang dapat memahami hal-hal seperti cinta, bukti logis, dan nilai. Ia tidak melihat segala sesuatu hanya dalam bentuk hitam dan putih, namun ada "gradasi abu-abu" di antaranya. Dilihat dari faktor biologis, tahapan ini muncul saat pubertas (saat terjadi berbagai perubahan besar lainnya), menandai masuknya ke dunia dewasa secara fisiologis, kognitif, penalaran moral, perkembangan psikoseksual, dan perkembangan sosial.¹⁸ Beberapa orang tidak sepenuhnya mencapai perkembangan sampai tahap ini, sehingga ia tidak mempunyai keterampilan berpikir sebagai seorang dewasa dan tetap menggunakan penalaran dari tahap operasional konkrit.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Srivastava, John, & Gosling dengan menggunakan teori kepribadian Big Five (*Neuroticism, Extraversion, Openness, Agreeableness, Conscientiousness*) kepada sampel orang dewasa berusia 21-60 menyebutkan bahwa "Kesadaran dan Keramahan meningkat sepanjang awal dan menengah masa dewasa di berbagai tingkat, Neurotisme menurun di kalangan wanita tapi tidak di kalangan laki-laki. Variasi dalam pola perubahan

¹⁸ Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 35-38.

menunjukkan bahwa Big Five sifat merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai perkembangan”.¹⁹

Hasil penelitian Offerhaus tahun 2013 yang dikutip oleh Zahrotun Ni'mah dalam karya ilmiahnya menyebutkan bahwa “Orang dengan kepribadian yang berbeda menangani situasi kehidupan dengan berbeda-beda, beberapa lebih baik dari pada yang lain. Penelitian ini juga menegaskan, bahwa kepribadian juga menentukan kinerja pendidikan, partisipasi pasar tenaga kerja, pencapaian kerja dan di seluruh segi kehidupan”.²⁰ Dengan begitu, hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kepribadian seseorang dipengaruhi oleh lingkungan internal maupun eksternal, dan juga berbagai pengalaman yang didapatnya.

Dalam pasal 2 UU No 74 Tahun 2008 tentang Guru disebutkan bahwa “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Pada ayat 5 dijelaskan lebih detail tentang kompetensi kepribadian yaitu: Sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang: (1) beriman dan bertakwa; (2) berakhlak mulia; (3) arif dan bijaksana; (4) demokratis; (5) mantap; (6) berwibawa; (7) stabil; (8). dewasa; (9) jujur; (10)

¹⁹ Srivastava, dkk., “Development of Personality in Early and Middle Adulthood: Set Like Plaster or Persistent Change?”, *Journal of Personality and Social Psychology by the American Psychological Association*, Vol. 84, No. 5, 2003, hlm.1041.

²⁰ Zahrotun Ni'mah, *Peran Kepala Madrasah dalam meningkatkan Kompetensi Guru*, (Jombang: Skripsi STIT Al Urwatul Wutsqo, 2016), hlm. 127.

sportif; (11) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (12) secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan (13) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.²¹

Kriteria kepribadian yang ditunjukkan pada poin 8 pasal 5 UU No 74 Tahun 2008 adalah dewasa. Hal ini sesuai dengan pandangan Piaget yang telah di kutip oleh Zahrotun Ni'mah dalam karya ilmiahnya, tentang perkembangan kognitif, bahwa seorang individu akan mencapai puncak perkembangannya pada usia dewasa. Individu pada tingkatan ini sudah dapat diajak berfikir abstrak, termasuk merasakan hal-hal yang bersifat abstrak seperti kepribadian.²² Oleh karena itu, guru pada dasarnya memegang peranan yang amat sentral dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Guru dituntut harus mampu mewujudkan perilaku mengajar secara tepat agar menjadi perilaku belajar yang efektif dalam diri siswa atau pelajar.

Dalam bukunya Surya sebagaimana yang dikutip oleh Ngalim Purwanto bahwa karakteristik yang harus dimiliki pengajar untuk mewujudkan perilaku mengajar adalah :²³

1. Memiliki kesabaran, keakraban untuk membangkitkan motivasi belajar

²¹ *Ibid*, hlm. 128.

²² *Ibid*, hlm. 129.

²³ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm.

2. Memiliki minat yang besar terhadap pelajaran dan mata pelajaran yang diajarkan
3. Memiliki kemampuan untuk menerapkan metode yang bervariasi yang sesuai dengan psikologi siswa
4. Berpenampilan rapih dan sopan
5. Memiliki sikap terbuka dan luwes dalam metode dan teknik
6. Menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan

Kompetensi Kepribadian yang dimuat dalam Standar Nasional Pendidikan, kemudian telah di kutip oleh Ngalim Purwanto meliputi:²⁴

(1) mempunyai kepribadian yang memiliki kebanggaan sebagai pendidik, berusaha konsisten dalam melakukan tindakan sesuai dengan norma yang berlaku, (2) menunjukkan kepribadian yang dewasa, dengan ciri-ciri, berusaha menyampaikan kemandirian dalam melakukan tindakan sebagai pendidik yang mempunyai etos kerja yang tinggi. (3) berusaha menunjukkan kepribadian yang arif, dengan ciri-ciri melakukan tindakan yang bermanfaat bagi anak didik, madrasah dan masyarakat, memiliki keterbukaan dalam bertindak. Sehingga dapat diketahui bahwa kompetensi kepribadian merupakan salah satu kompetensi yang terpenting bagi seorang pendidik, karena seperti kata pepatah mengatakan bahwa seorang guru itu memberikan nasihat dan mengaplikasikan nasihatnya.

²⁴ *Ibid*, hlm. 120.

c. Kompetensi Sosial

Dalam undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Selanjutnya dijelaskan, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Dengan kata lain seorang guru minimal memiliki kualifikasi akademik sarjana strata satu (S.1) atau Diploma IV.²⁵

Sementara itu kompetensi yang harus dimiliki guru, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competency* sebagai kata benda *competence* yang berarti kecakapan, kompetensi dan kewenangan. Kompetensi guru juga berarti suatu kemampuan atau kecakapan yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan fungsi profesionalnya. Dalam

²⁵ M. Hasbi Ashsiddiqi, "Jurnal Kompetensi Sosial Guru dalam Pembelajaran dan Pengembangannya", Vol. 17, No. 1, 2012, hlm. 61.

kaitannya dengan interaksi guru dan siswa maka dibutuhkan kecakapan atau kompetensi sosial guru.²⁶

Pengertian kompetensi sosial guru dikemukakan oleh para ahli kemudian kutip oleh Hasbi Ashsiddiqi, diantaranya:²⁷

1. Menurut Suharsimi kompetensi sosial berarti bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial dengan siswa, sesama guru, kepala madrasah dan masyarakatnya.
2. Suherli Kusmana mendefinisikan bahwa kompetensi sosial dengan kompetensi guru saling berhubungan dengan pihak lain.
3. Rubin Adi Abraham sebagaimana mendefinisikan kompetensi sosial yaitu kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.
4. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) No.14 pasal 10 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat.
5. Pakar psikologi pendidikan Gardner tahun 1983 menyebutkan kompetensi sosial itu sebagai *social intelligence* atau kecerdasan

²⁶ *Ibid*, hlm. 62.

²⁷ *Ibid*, hlm. 63.

sosial. Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, uang, pribadi, alam, kuliner) yang berhasil diidentifikasi oleh Gardner.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka kompetensi sosial guru berarti kemampuan dan kecakapan seorang guru (dengan kecerdasan sosial yang dimiliki) dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain yakni siswa secara efektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Eggen dan Kauchack sebagaimana dikutip oleh Zuna Muhammad dan Salleh Amat dan dikutip kembali oleh Suparlan, kemudian dikutip lagi oleh M. Hasbi Ashsiddiqi dikatakan, bahwa kemahiran berkomunikasi meliputi tiga hal yaitu, 1) *model guru*; sebagai orang yang tingkah lakunya mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. 2) *Kepedulian atau empati guru*; empati berarti guru harus memahami orang lain dari perspektif yang bersangkutan dan guru dapat merasa yang dirasakan oleh siswa. 3) *Harapan*. Dalam buku *Quantum Teaching* kemudian di kutip Ashsiddiqi sebagai jurnal disebutkan prinsip komunikasi ampuh yaitu, menimbulkan kesan, mengarahkan fokus, spesifik dan inklusif.²⁸

1) Menimbulkan kesan. Guru dituntut kreatif memanfaatkan kemampuan otak sebagai tempat menimbulkan kesan. Maka, menjadi penting sekali bagi guru untuk menentukan kata yang

²⁸ *Ibid*, hlm. 64.

tepat dalam memberikan penjelasan kepada siswa. Oleh karena itu, sebaiknya guru menyusun perkataan yang komunikatif agar memberi kesan yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Misalnya, pembentukan kesan pertama terhadap orang lain memiliki 3 kunci utama. *Pertama*, mendengar tentang kepribadian orang itu sebelumnya. *Kedua*, menghubungkan perilaku orang itu dengan cerita-cerita yang pernah didengar. *Ketiga*, mengaitkan dengan latar belakang situasi pada waktu itu. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru harus memperhatikan hal ini. Guru harus mampu memberi kesan pertama yang positif dan tetap untuk hari-hari berikutnya, sehingga motivasi belajar siswa dapat tetap terjaga.

- 2) Mengarahkan fokus. Mengarahkan fokus siswa merupakan langkah kedua yang menuntut guru untuk memusatkan perhatian siswa dalam mengingat pelajaran.
- 3) Inklusif. Guru juga harus memilih kata secara inklusif, komunikatif dan mengajak siswa untuk berperan aktif seperti, “*Mari kita....*”
- 4) Spesifik. Guru juga harus menggunakan bahasa yang spesifik dengan jumlah kata yang sedikit atau hemat bahasa. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat memahami penjelasan guru dengan baik dan benar.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa guru perlu memperhatikan hal-hal di atas agar pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung maksimal dan tidak memunculkan suasana yang membosankan yang dapat berpengaruh negatif terhadap siswa. Berkaitan dengan komunikasi secara santun, Les Giblin yang dikutip oleh Ashsiddiqi dalam jurnalnya menawarkan lima cara terampil untuk melakukan komunikasi sebagai berikut:²⁹

- 1) Ketahuilah apa yang ingin anda katakan
- 2) Katakanlah dan duduklah
- 3) Pandanglah pendengar
- 4) Bicarakan apa yang menarik minat pendengar
- 5) Janganlah berusaha membuat sebuah pidato

Guru dapat menggunakan lima cara di atas dalam berkomunikasi dengan siswa. Siswa akan merasa aman dan tenang dalam belajar, dengan adanya guru yang dapat mengerti kondisi siswa.

Bergaul secara efektif. Menurut Musaheri sebagaimana yang dikutip oleh Hasbi Ashsiddiqi, bergaul secara efektif mencakup mengembangkan hubungan secara efektif dengan siswa yang memiliki ciri: mengembangkan hubungan dengan prinsip saling menghormati, mengembangkan hubungan berasakan asah, asih, dan asuh. Sedangkan

²⁹ *Ibid*, hlm. 65.

ciri bekerja sama dengan prinsip keterbukaan, saling memberi dan menerima.³⁰

Demikianlah kriteria yang harus dimiliki oleh guru yang memiliki kompetensi sosial. Penulis sendiri menambahkan bahwa karakteristik guru yang harus dimiliki yaitu kemampuan memberikan umpan balik kepada siswa dan turun tangan secara langsung ketika siswa mengalami masalah.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru sebagaimana dikemukakan oleh Piet A. Sahertian dan Ida Aleida sebagaimana yang dikutip oleh Sudarwan Danim adalah sebagai berikut:³¹ “kompetensi profesional guru yaitu kemampuan penguasaan akademik (mata pelajaran yang diajarkan) dan terpadu dengan kemampuan pengajarannya sekaligus guru itu memiliki wibawa akademis”. Kompetensi profesional yang dimaksud adalah kemampuan guru untuk menguasai masalah akademik yang sangat berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar, sehingga kompetensi ini mutlak dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Para pakar dan ahli pendidikan mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan salah satu syarat yang pokok dalam melaksanakan tugas guru dalam jenjang apapun.

³⁰ *Ibid*, hlm. 66.

³¹ Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 78.

Seperti kompetensi yang dinyatakan dalam UU No 14 Tahun 2005 tentang undang-undang guru dan dosen menyebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dengan demikian kompetensi pada hakikatnya atas aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Tugas guru ialah mengajarkan pengetahuan kepada murid. Guru tidak sekedar mengetahui materi yang diajarkan, tetapi memahami dan mendalami. Untuk itu murid harus selalu belajar untuk memperdalam pengetahuannya terkait mata pelajaran yang diampunya.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan sebagaimana yang dikutip oleh Erli Marlina dalam karya ilmiahnya, kompetensi profesional adalah:³² Kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum madrasah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; (e) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai budaya nasional.

Dalam bukunya Mulyasa, kompetensi profesional adalah kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara

³² Erli Marlina, *Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Masaran Sragen*, (Surakarta: Skripsi IAIN Surakarta, 2016), hlm. 14.

luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memperoleh kompetensi yang ditetapkan.³³ Ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut:³⁴

- 1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
- 2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
- 3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
- 4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- 5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan.
- 6) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
- 7) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Kompetensi profesional yang harus dikuasai guru di antaranya sebagai berikut:³⁵

- a) Menguasai Landasan Kependidikan
 - a. Mengetahui tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

³³ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Madrasah Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 42.

³⁴ *Ibid*, hlm. 135-136.

³⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Depok: Grafindo, 2013), hlm. 7.

- b. Mengenal fungsi madrasah dalam masyarakat.
- c. Mengenal prinsip-prinsip psikologis pendidikan yang dapat di manfaatkan dalam proses belajar mengajar.
- b) Menguasai Bahan Pengajaran
 - a. Menguasai bahan kurikulum pendidikan dasar dan menengah.
 - b. Menguasai bahan pengayaan.
- c) Menyusun Program Pengajaran
 - a. Menetapkan tujuan pembelajaran.
 - b. Memilih dan mengembangkan bahan pengajaran.
- d) Melaksanakan Program Pembelajaran
 - a. Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat.
 - b. Mengatur ruangan belajar.
 - c. Mengelola interaksi belajar mengajar.
- e) Menilai hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
 - a. Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran.
 - b. Menilai proses belajar yang dilaksanakan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan seorang guru diharapkan menerapkan kemampuannya baik secara emosional, intelegensi, spiritual sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara baik, efektif, dan efisien. Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dapat teraplikasikan dalam proses belajar mengajar, baik itu bagi peserta didik maupun pendidik sehingga tercapai tujuan pendidikan yaitu menciptakan manusia yang beriman

dan bertaqwa.

C. Pembahasan Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian guru Pendidikan Agama Islam

Pendidik atau lazimnya di sebut sebagai guru adalah sosok orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didik dalam mengembangkan jasmani dan rohaninya. Menurut etimologi guru atau pendidik merupakan orang yang melakukan bimbingan, atau orang yang melakukan kegiatan dalam Pendidikan.³⁶

Menurut Syaiful Bahri yang di kutip Ramayulis yang di maksud guru adalah *figure* seorang pemimpin atau sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik yang bertujuan untuk membangun kepribadian anak didik menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.³⁷ Jadi guru di sini mempunyai tanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatan dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik.

Sedangkan istilah Pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu "*paedagogie*" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Isitilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan "*education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan.³⁸ Pengertian Pendidikan Agama Islam yaitu usaha sadar

³⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm.49.

³⁷ *Ibid*, hlm. 50.

³⁸ Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 1

untuk mempersiapkan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam dimaknai dalam dua pengertian yaitu pertama sebagai sarana penanaman ajaran Islam, kedua sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman atau Pendidikan itu sendiri.

Menurut Abdul Madjid Pendidikan Agama Islam yaitu usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut ajaran agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud persatuan dan kesatuan negara.³⁹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang *figure* atau aktor utama didalam kegiatan Pendidikan yang mempunyai tugas dan wewenang dan tanggung jawab untuk membimbing, melatih, membina serta menambahkan ajaran Islam kepada peserta didik dalam hal keimanan, ibadah, syariat, dan akhlak agar mereka memiliki pengetahuan tentang Islam dan membentuk pribadi yang positif pada siswa.

³⁹ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 130.

2. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Adapun syarat-syarat menjadi guru Pendidikan Agama Islam yaitu meliputi syarat fisik, mental, moral dan intelektual. Di jelaskan dalam bukunya Oemar Hamalik diantaranya:⁴⁰

- a. Persyaratan fisik, yaitu kesehatan jasmani yang artinya seorang guru harus berpotensi dan tidak mempunyai penyakit menular yang membahayakan.
- b. Persyaratan psikis, yaitu sehat jasmani rohani yang artinya tidak mengalami gangguan jiwa ataupun kelainan jiwa.
- c. Persyaratan mental, yaitu memiliki sikap mental yang baik terhadap profesi kependidikan, mencintai dan mengabdikan serta memilih dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatannya.
- d. Persyaratan moral, yaitu memiliki budi pekerti luhur dan memiliki sikap Susila yang tinggi
- e. Persyaratan intelektual, yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi yang diperoleh dari Lembaga Pendidikan tenaga kependidikan, yang memberi bekal guna memberikan tugas dan kewajiban sebagai pendidik.

Zakiah dradjat juga menambahkan satu syarat khususnya bagi calon guru Pendidikan Agama Islam yaitu: persyaratan aqidah agama

⁴⁰ Cece Wijaya A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda karya, 2002), hlm.9.

harus takwa kepada Allah SWT.⁴¹ Sebab ia menjadi teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya.

Secara umum ada lima syarat untuk menjadi guru, yaitu:⁴²

- a. Berijazah
- b. Sehat jasmani dan rohani
- c. Taqwa kepada tuhan yang maha esa
- d. Bertanggung jawab
- e. Berjiwa nasional

Berdasar uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi guru Pendidikan Agama Islam dalam beberapa hal sama dengan guru pada umumnya tetapi ada penekanan pada penanaman nilai-nilai ajaran agama kepada pribadi siswa serta dalam aqidah guru harus bertaqwa kepada Allah SWT. Pada intinya, semuanya dimaksudkan agar guru dapat melakukan tugas sebaik mungkin atau dengan kata lain bila guru telah memenuhi syarat khususnya syarat keahlian dalam mengajar, maka tugas guru yang berat tersebut akan menjadi ringan untuk dilakukan.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai seorang pendidik jelas bukan pekerjaan yang ringan, terlebih menjadi guru Pendidikan Agama Islam di madrasah. Karena di madrasah guru akan menghadapi perbedaan kemampuan dalam

⁴¹ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 41.

⁴² Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan (Teoritis dan Praktis)*, (Bandung: Remaja Karya, 1998), hlm.171.

memahami agama yang di bawa oleh anak didiknya dari rumahnya masing-masing. Sebagai contoh ada anak yang mempunyai sikap positif terhadap agama, karena dalam keluarganya semua tekun beragama dan sudah tentu di dalam pribadinya telah banyak terdapat pengetahuan tentang keagamaan. Maka dia hanya mengharapkan agar guru agama dapat menambah pengetahuannya dalam agama. Mungkin juga ada anak yang mempunyai orang tua yang kurang peduli terhadap Pendidikan Agama, sehingga anak kurang mempunyai pengetahuan tentang Pendidikan Agama dan anak tersebut tidak tertarik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam karena persoalannya adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap agama.

Menurut Muhaimin, tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah:⁴³

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan-lingkungan keluarga.
- b. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama seta mengembangkan secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- c. Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dari kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

⁴³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remana Rosdakarya, 2002), hlm.76.

- d. Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dan kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat pengembangan keyakinan siswa
- e. Menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam
- f. Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat
- g. Mampu memahami melalui pengetahuan Agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap dan keterbatasan waktu yang tersedia.

Dengan demikian dapat diketahui bahwasanya tugas guru Pendidikan Agama Islam bukanlah hal yang ringan, karena tidak hanya mengembangkan akademik ia dituntut untuk mengajarkan ilmu pengetahuan Agama kepada anak didik, juga dituntut dalam penanaman nilai-nilai keagamaan kedalam pribadi remaja atau siswa tersebut. Sehingga diharapkan remaja atau siswa tersebut akan mengaplikasikan apa yang diperolehnya sehingga menjadikan mereka lebih dewasa baik dalam intelektualnya maupun kepribadian dan akhlaknya.

Sedangkan tanggung jawab guru adalah mereka yakin bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban didasarkan pada pertimbangan profesional yang tepat. Profesional disini menyangkut kesungguhan guru dalam berbagai hal menyangkut

kedudukannya sebagai seorang guru. Karenanya posisi dan persyaratan sebagai seorang guru patut mendapatkan pertimbangan dan perhatian yang lebih lagi.

Menurut Cece Wijaya dan Tabrani, tanggung jawab guru adalah:⁴⁴

- a. Tanggung jawab moral, yakni setiap guru harus memiliki kemampuan, menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Tanggung jawab dalam bidang Pendidikan di madrasah, yakni setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu membuat satuan pembelajaran, mampu memberikan nasihat, menguasai teknik-teknik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melaksanakan evaluasi.
- c. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan, yaitu turut serta mensukseskan pembangunan dalam masyarakat, untuk itu guru harus mampu membimbing, mengabdikan dan melayani masyarakat
- d. Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan, yakni guru selaku ilmuwan, bertanggung jawab dan turut serta memajukan ilmu, terutama yang telah menjadi spesialisasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pembangunan.

Sehingga dapat diketahui bahwa guru Agama dalam proses Pendidikan tidak hanya mengajarkan mata pelajaran yang diampunya,

⁴⁴ Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar*, ... hlm. 19.

akan tetapi lebih jauh lagi mendidik perkembangan jasmani maupun rohani anak yang di didiknya, membentuk sikap dan pribadi anak menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran Agama Islam. Tugas guru di kelas adalah menumbuhkan semangat belajar anak di samping juga pintar mengatur waktu agar materi yang akan disampaikan sesuai dengan rencana yang sudah direncanakan, dan tugas yang paling penting adalah mengajarkan ilmu pengetahuan agama, menanamkan keimanan dalam jiwa anak didik agar menjadikan generasi yang lebih baik lagi.

D. Penyebab Perlunya Peningkatan pada Kompetensi Guru PAI

Di era globalisasi saat ini, kemajuan pengetahuan serta teknologi yang begitu pesat, setiap madrasah mendambakan memiliki pendidik dalam jumlah yang mencukupi kebutuhan, yang benar-benar mampu serta menguasai standar kompetensi guru sesuai yang dipersyaratkan oleh ketentuan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Terutama dalam penguasaan seluruh dari keempat kompetensi. Meskipun demikian, guru belum mampu untuk menguasai dari keempat kompetensi tersebut, maka paling tidak seorang pendidik menguasai salah satu kompetensi tersebut sesuai standar minimal yang merupakan kunci yang harus dimiliki bagi setiap pendidik di madrasah. Dalam hal ini secara tegas dijelaskan oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VI tentang Standar

Pendidik dan Tenaga Kependidikan bagian kesatu pasal 28 ayat (1-2)

bahwa:

(1) Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, (2) Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat 1 adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah/sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Terkait dengan eksistensi kompetensi guru tersebut, secara tegas

Ramayulis menyampaikan pendapatnya, bahwa:⁴⁵

Keberhasilan suatu pendidikan, memang ditentukan oleh banyak faktor, seperti kurikulum, sarana prasarana, pembiayaan sumber pembelajaran, metode, dan alat/media pembelajaran. Namun semuanya tidak dapat menjamin pendidikan yang baik jika guru tidak dapat mengajar dengan baik. Dengan demikian guru adalah kunci keberhasilan dari pendidikan yang baik. Guru yang kompeten dapat menjalankan kurikulum meskipun kekurangan sumber maupun alat bantu. Guru yang kompeten dapat mengatasi segala bentuk kekurangan-kekurangan. Guru yang tidak kompeten tidak akan berhasil meskipun segala sesuatu sudah tersedia.

Terkait dengan keniscayaan akan era globalisasi, Jamil

Suprihatiningrum juga menjelaskan bahwa:⁴⁶

Proses globalisasi merupakan keharusan sejarah yang tidak mungkin dihindari, dengan segala berkah dan mudhorotnya. Bangsa dan negara akan dapat memasuki era globalisasi dengan tegar apabila memiliki pendidikan yang berkualitas. Kualitas pendidikan, terutama ditentukan oleh proses pembelajaran yang berlangsung di ruang-ruang yang penting. Dalam proses pembelajaran tersebut guru memegang peran yang penting. Guru adalah *creator* proses pembelajaran. Ia adalah orang yang

⁴⁵ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm.100.

⁴⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 156.

akan mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas-batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten. Sekaligus guru akan berperan sebagai model bagi anak didik. Kebesaran jiwa, wawasan, dan pengetahuan guru atas perkembangan masyarakatnya akan mengantarkan para siswa untuk dapat berpikir melewati batas-batas kekinian, berpikir untuk mencapai masa depan yang lebih baik.

Jika diperhatikan dari sudut pandang tanggung jawab kepala madrasah, maka seperti yang dijelaskan oleh Wahjosumidjo bahwa, “kepala madrasah berkewajiban untuk selalu membina, dalam arti berusaha untuk meningkatkan pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan lebih baik”.⁴⁷ Maka dari itu kepala madrasah mengarahkan atau membimbing guru untuk meningkatkan dari keseluruhan kompetensi guru agar pembelajaran terlaksana dengan lebih baik.

Dari penjelasan tersebut dapat difahami bahwa sebab-sebab guru harus meningkatkan dari keempat kompetensi guru, secara yuridis adalah karena amanat dari ketentuan perundangan-undangan yang berkala, dan secara akademik adalah karena guru merupakan salah satu sosok yang sangat penting dalam pendidikan. Guru harus terus mengasah atau meningkatkan kemampuannya agar dalam proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik, serta menghindari dari kegiatan pembelajaran yang bersifat monoton yang menyebabkan peserta didiknya jenuh dan tidak dapat menerima pembelajaran dengan maksimal. Selain itu, sekarang ini merupakan era globalisasi yang ditandai oleh pengetahuan serta teknologi

⁴⁷ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan*, ... hlm. 206.

berkembang begitu pesat juga mendesak guru untuk meningkatkan kompetensi gurunya, agar tidak ketinggalan oleh zaman yang berubah semakin pesat lagi cepat.

E. Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI

Peran kepala madrasah dalam peningkatan kompetensi guru khususnya kompetensi guru Pendidikan Agama Islam harus dilakukan oleh semua pihak pendidik yang mengajar dalam Pendidikan Agama Islam, baik dari guru umum, guru agama, maupun kepala madrasah. Maka, ada dua upaya peningkatan kompetensi guru yang sangat mempengaruhi satu sama lain, yaitu upaya yang dilakukan guru dan upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah/lembaga pendidikan yang bersangkutan. Adapun peran atau usaha yang dapat dilakukan kepala madrasah antara lain:

1. Peran kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI
 - a. Monitoring pada tahap menyiapkan perencanaan pembelajaran

Tahap ini seperti menyiapkan silabus dan RPP yang memuat identitas mata pelajaran, standart kompetensi, kompetensi dasar, indicator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, hasil belajar, dan sumber belajar.⁴⁸ Dari beberapa

⁴⁸ Baso Intan Sappile, "Kompetensi Mengajar Minimal Bagi Guru Baru", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 12. No.2, 2007, hlm. 69.

kegiatan yang dilakukan bapak kepala madrasah tersebut, dapat di ketahui bahwa kepala madrasah di MTs N 5 Tulungagung berperan sebagai administrator. Dimana kepala madrasah membimbing bagaimana merencanakan pembelajaran di kelas dan bagaimana caranya menguasai kelas yang baik dan berjalan efektif.

b. Mengelompokkan karakteristik peserta didik

Untuk dapat mewujudkan kinerja tersebut dalam mengelompokkan karakteristik peserta didik maka hal pertama guru harus memiliki pengetahuan yang luas dan memadai tentang karakteristik peserta didik dan mengaplikasikan pengetahuan itu dalam tindakan nyata dan tepat. Selain itu, guru juga harus memiliki motivasi yang tinggi untuk mempelajari karakteristik peserta didik, baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, guru dapat membaca buku-buku yang relevan seperti buku-buku pedagogik, psikologi perkembangan dan psikologi pembelajaran, sedangkan secara praktis guru dapat melakukan pengamatan atau pemantauan secara langsung dala pergaulannya sehari-hari dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.⁴⁹ Program yang di terapkan kepala madrasah ini sesuai dengan peran kepala madrasah sebagai manejer, yaitu dimana kepala

⁴⁹ Saiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 25.

madrasah dapat mengembangkan kemampuan peserta didiknya dengan cara mengelompokkan kelasnya, atau peminatan kelas.

c. Memotivasi pendidik

Seorang kepala madrasah memiliki tanggung jawab yang berat untuk meningkatkan kemampuan para stafnya, dan untuk mencapai tujuan yang telah diinginkan oleh madrasah, maka dari itu kepala madrasah harus bisa berperan sebagai motivator, bahwa kepala madrasah harus mampu membimbing, mengarahkan, dan memberikan dorongan atau support kepada para stafnya. Seperti yang dikatakan oleh Khozin:⁵⁰

Pemimpin pada hakikatnya adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dalam melaksanakan kerjanya, dengan melaksanakan kekuasaan. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus memiliki kemampuan mengarahkan dan mempengaruhi bawahannya sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakannya. Dengan kata lain kepemimpinan kepala madrasah adanya upaya untuk mempengaruhi, mendorong, membimbing dan menggerakkan guru, staf, siswa, orang tua dan pihak lain yang terkait untuk bekerjasama, demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Sebagai motivator, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan

⁵⁰ Khozin, *Manajemen Pemberdayaan Madrasah*, (Malang: UMM Press, 2006), hlm. 46.

secara efektif, dan penyediaan pusat sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB). Seperti yang dikatakan Mulyasa di bawah ini:⁵¹

1. Pengaturan lingkungan fisik

Lingkungan yang kondusif akan menumbuhkan motivasi tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu kepala madrasah harus mampu membangkitkan motivasi tenaga kependidikan agar dapat melaksanakan tugasnya secara optimal.

2. Pengaturan suasana kerja

Suasana kerja yang tenang dan menyenangkan juga akan membangkitkan kinerja para tenaga kependidikan. Untuk itu, kepala madrasah harus mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis dengan para tenaga kependidikan lainnya.

3. Disiplin

Disiplin dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di madrasah, kepala madrasah harus berusaha menanamkan disiplin kepada semua bawahannya. Dengan begitu tujuan yang dicap dapat berjalan efektif dan efisien sehingga meningkatkan kualitas madrasah.

⁵¹ Mulyasa, *Menjadi Kepala Madrasah*, ... hlm. 120-122.

4. Dorongan

Keberhasilan suatu organisasi atau lembaga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang datang dari dalam maupun yang datang dari lingkungan. Dari berbagai faktor tersebut, motivasi merupakan suatu faktor yang cukup dominan dan dapat menggerakkan faktor-faktor lain kearah efektifitas kerja, bahkan motivasi sering disamakan dengan mesin dan kemudi mobil, yang berfungsi sebagai penggerak dan pengarah.

5. Penghargaan

Penghargaan ini sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan. Melalui penghargaan ini para tenaga kependidikan dapat dirangsang untuk meningkatkan profesionalisme kerjanya secara positif dan produktif. Pemberian penghargaan dapat dikaitkan dengan prestasi tenaga kependidikan secara terbuka, sehingga mereka memiliki peluang untuk meraihnya.

6. Pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB)

Pengembangan PSB dapat memperkaya kegiatan pembelajaran, melalui penggunaan media Audio Visual Aids (AVA), melalui pesawat televisi, video *compact disk*, internet, dan lain-lain. Semua itu harus difahami oleh kepala madrasah agar dapat mendorong visi menjadi misi.

Oleh karena itu, dengan adanya motivasi dari kepala madrasah secara tidak langsung para guru akan merasa bersemangat dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar. Guru akan merasa diperhatikan dan terus diberi support oleh pemimpinnya. Motivasi ini bisa dilakukan dengan memenuhi sarana dan prasarana atau memenuhi apa yang dibutuhkan oleh guru. Dalam menjalankan perannya sebagai motivator, kepala madrasah harus terus menerus memotivasi para guru sehingga para guru merasakan bahwa dirinya diperhatikan dan terus diberi semangat oleh kepala madrasah, sehingga dengan hal tersebut kepala madrasah akan dapat meningkatkan keseluruhan kompetensi guru dan mampu menjalankan tugasnya sebagai pendidik dengan baik

d. Mengembangkan tenaga pendidik

Tenaga atau sumber daya yang telah diperoleh suatu organisasi, perlu pengembangan sampai pada taraf tertentu sesuai dengan pengembangan organisasi itu. Pengembangan sumber daya ini penting searah dengan pengembangan organisasi.⁵² Pengembangan sumber daya manusia, dalam hal ini tenaga kependidikan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:⁵³

⁵² Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 2.

⁵³ *Ibid*, hlm. 3.

1. Secara makro, adalah suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam rangka mencapai suatu tujuan pembangunan bangsa.
2. Secara mikro, adalah suatu proses perencanaan Pendidikan, pelatihan, dan pengelolaan tenaga atau karyawan untuk mencapai suatu hasil optimal.

Sehingga dapat diketahui bahwa pengembangan sumber daya manusia di sini yaitu peran kepala madrasah sebagai manager yaitu seorang kepala madrasah yang memberdayakan mutu pendidikannya.

e. Mengadakan rapat

Seorang kepala madrasah baik umumnya menjalankan tugas-tugasnya berdasarkan rencana yang telah disusunnya. Termasuk di dalam perencanaan itu antara lain mengadakan rapat-rapat periodik dengan guru-guru.⁵⁴ Adapun tujuan rapat pimpinan Lembaga secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut:⁵⁵

Pertama, untuk mengintegrasikan seluruh anggota staf yang berbeda pendapat, pengalaman dan kemampuannya menjadi satu keseluruhan potensi yang menyadari tujuan bersama dan tersedia untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan itu. *Kedua*, untuk mendorong atau menstimulusi setiap anggota staf dan berusaha

⁵⁴ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 122.

⁵⁵ Khozin, *Manajemen Pemberdayaan*, ... hlm. 46.

meningkatkan efektifitas. *Ketiga*, untuk bersama-sama mencari dan menemukan metode dan prosedur dalam menciptakan proses belajar yang paling sesuai bagi masing-masing disetiap situasi.

Kegiatan ini tidak lain untuk mengevaluasi kinerja guru di MTs N 5 Tulungagung, sehingga dapat diketahui bahwa kepala madrasah di sini berperan sebagai evaluator, yang setiap bulannya maupun akhir pekan melakukan kegiatan rapat untuk pembelajarannya.

f. Mengembangkan kurikulum pembelajaran

Dalam mengembangkan kurikulum pembelajaran ini, setiap guru wajib menguasai materi tentang bagaimana mengembangkan kurikulum. Karena ini merupakan alat utama bagi pendidik sebelum melakukan proses pembelajaran, pada saat pembelajaran berlangsung hingga akhir pembelajaran. Dalam pengembangan kurikulum ini terdapat beberapa indikator lagi yaitu diantaranya:⁵⁶

1. Guru telah menyusun RPP sesuai dengan silabus dalam kurikulum madrasah
2. Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan lancar, jelas, dan lengkap
3. Guru menyesuaikan materi yang diajarkan dengan usia, latar belakang, dan tingkat perkembangan peserta didik.

⁵⁶ Siti Khusnul Qotimah, *Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi IAIN Tulungagung, 2017), hlm. 131.

4. Guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari peserta didik.
5. Materi yang diajarkan guru adalah materi yang mutakhir
6. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru mencakup berbagai tipe pembelajaran peserta didik
7. Guru membantu mengembangkan kemampuan atau keterampilan generik peserta didik, seperti kreativitas, berfikir kritis, berfikir inovatif, pemecahan masalah, dan sebagainya.
8. Guru menjelaskan bagaimana memanfaatkan hasil pembelajaran yang dilaksanakan untuk mengembangkan topik pembelajaran berikutnya.

Dalam rangka implementasi standar proses Pendidikan dan kurikulum 2013, kompetensi pengembangan kurikulum tersebut harus dimiliki dan dilaksanakan oleh guru dengan berorientasi pada penyelenggaraan proses pembelajaran yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran.⁵⁷

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 133.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan merencanakan, penyusunan dan pencatatan dalam pembuatan RPP dan silabus adalah kepala madrasah yang mempunyai peran administrator.

2. Peran kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru PAI

1. Seorang guru harus memiliki sikap teladan yang baik bagi orang lain.

Seorang pendidik, baik pendidik yang mengampu mata pelajaran PAI maupun pelajaran umum, harus mempunyai sikap teladan yang baik bagi orang lain. Baik dalam bertutur kata, perbuatan, perilaku, dan merasakan senang apabila peserta didiknya memperoleh kebaikan.⁵⁸

Pendidik yang memberikan keteladanan yang baik adalah penopang dalam upaya meluruskan kebengkokan anak, bahkan merupakan dasar dalam meningkatkan keutamaan, kemuliaan dan etika social yang terpuji.⁵⁹ Hal ini dikarenakan bahwa keteladanan dalam berakhlakul karimah tidak dapat di bentuk hanya dengan pelajaran, instruksi larangan, sebab jiwa untuk menerima keutamaan ini tidak cukup hanya dengan seseorang mengatakan “kerjakan ini dan jangan kerjakan itu”. Menanamkan sopan santun

⁵⁸ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 31.

⁵⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amini, 2001), hlm. 42.

memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan tidak akan sukses, jika tidak disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

Dalam pemberian contoh yang baik, menjadi suri tauladan yang baik bagi orang lain, juga merupakan tugas dari seorang kepala madrasah ketika berada di dalam madrasah. Sehingga peran dari kepala madrasah di sini yaitu sebagai *Leader*, yaitu seorang pemimpin yang *arif*, baik dan bijaksana adalah seorang pemimpin yang di contoh bagi seluruh anggota warga madrasah nya.

2. Memiliki kompetensi personal-religius dan profesional-religius.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam akan berhasil menjalankan tugas kependidikannya bilamana guru memiliki kompetensi Personal-religius dan Profesional-religius. Kompetensi personal-religius adalah kompetensi kepribadian yang dimiliki seseorang yang berlandaskan sikap keagamaan. Sedangkan kompetensi profesional-religius adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang spiritual dan dapat memberikan kemaslahatan kepada umat Islam. Oleh sebab itu kedua kompetensi tersebut merupakan dua hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap guru. Hal ini penting, karena guru Pendidikan Agama Islam merupakan pusat keteladanan bagi peserta didiknya sehingga

keberadaan guru benar-benar dapat digugu dan ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁰

Guru harus memiliki kode etik tertentu dalam menjalankan tugas sebagai hamba Allah, tenaga profesional yang ditunjuk pemerintah dan penerima sebagian pelimpahan tanggung jawab orang tua untuk menididik anaknya. Syarat-syarat untuk menjadi seorang guru adalah:⁶¹

1. Sebelum keluar dari rumah untuk mengajar, hendaknya guru bersuci dari hadas dan kotoran serta menggunakan pakaian yang baik dengan maksud menggabungkan ilmu dan syariat.
2. Ketika keluar dari rumah hendaknya guru berdo'a agar sampai pada tempat mengajar dengan niat memberikan pendidikan kepada peserta didik
3. Hendaknya guru mengambil tempat pada posisi yang membuatnya dapat terlihat oleh semua murid
4. Sebelum memulai mengajar, guru hendaknya membaca sebagian dari ayat al-Quran agar memperoleh berkah dalam mengajar, kemudian membaca basmalah
5. Guru hendaknya mengajar bidang study sesuai dengan hierarki nilai kemuliaan berdasarkan Quran, hadist, ucapan sahabat dan pendapat tokoh pendidik muslim

⁶⁰ Muhaimin, *Menjadi Guru*, ... hlm.98.

⁶¹ Heri Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.102-103.

6. Hendaknya guru menjaga ketertiban majelis dengan mengarahkan pembahasan
7. Guru hendaknya menegur murid yang tidak menjaga sopan santun dalam kelas, seperti menghina teman, tidur dan lain sebagainya
8. Guru hendaknya bersifat bijak dalam melakukan pembahasan, menyampaikan pelajaran dan menjawab pertanyaan
9. Guru hendaknya menutup setiap akhir kegiatan belajar dengan mengucapkan lafadz alhamdulillah
10. Guru hendaknya tidak mengasah bidang study yang tidak dikuasainya, hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan penyampaian ilmu pengetahuan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwasanya menjadi seorang guru itu bukan pekerjaan yang mudah, tanggung jawab sebagai seorang guru bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, melainkan juga menanamkan nilai-nilai yang baik kedalam diri peserta didik untuk mencapai kesempurnaan. Dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, seyogyanya guru pendidikan agama Islam memiliki kompetensi kepribadian yang baik, sehingga dalam mengajar tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga membina peserta didik agar senantiasa berakhlakul karimah.

Tetapi dalam hal ini guru Agama juga tidak lepas tanggung

jawabnya dari kepala madrasah, guru yang baik dan bijaksana itu juga dipengaruhi dari kepala madrasah. Dimana kepala madrasah memberikan suatu kegiatan keagamaan yang dapat meningkatkan kompetensi religiusnya guru PAI, akan tetapi kepala madrasah di sini tidak hanya memberikan program saja tetapi juga melaksanakannya bersama dengan bapak ibu guru lainnya.

3. Peran kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru PAI

- a. Membantu madrasah dalam melaksanakan teknik-teknik hubungan madrasah dan masyarakat.
- b. Membuat dirinya lebih baik lagi dalam masyarakat karena pada dasarnya guru adalah milik masyarakat.
- c. Guru merupakan teladan bagi masyarakat sehingga ia harus melaksanakan kode etik. Dalam kedudukan ini, guru tidak lagi dipandang sebagai pengajar di kelas, akan tetapi diharapkan pula tampil sebagai pendidik di masyarakat yang seyogyanya memberikan teladan yang baik kepada masyarakat.

d. Guru sebagai petugas kemasyarakatan

Guru memegang peranan sebagai wakil masyarakat yang representative sehingga jabatan guru sekaligus merupakan jabatan kemasyarakatan. Guru bertugas membina masyarakat agar mereka dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

e. Guru memiliki tanggung jawab sosial

Peranan guru di madrasah tidak lagi terbatas untuk memberikan pembelajaran, akan tetapi harus memikul tanggung jawab yang lebih besar, yakni bekerjasama dengan pengelola Pendidikan lainnya di dalam lingkungan masyarakat. Untuk itu, guru harus lebih banyak melibatkan diri dalam kegiatan di luar madrasah.⁶²

- f. Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik.

Dalam berkomunikasi dengan peserta didik ataupun wali peserta didik, maka seorang pendidik harus memiliki beberapa metode yang harus dikuasai agar mampu berkomunikasi dengan baik dan santun, diantaranya: (a) ketahuilah apa yang ingin anda katakan, (b) katakanlah dan duduklah, (c) pandanglah pendengar, (d) bicarakan apa yang menarik minat pendengar, (e) janganlah membuat sebuah pidato.

- g. Dapat bekerja sama dengan Dewan Pendidikan/Komite madrasah

Komite madrasah maupun dewan Pendidikan merupakan unsur pembina guru yang paling strategis dalam jabatan tugas di lingkungan Pendidikan formal. Mereka harus menciptakan system kerja yang harmonis, menempatkan suatu tim kerja yang mampu mendorong guru bekerja lebih efektif. Selain bekerjasama dengan kominta madrasah, seorang pendidik juga harus terampil dalam

⁶² Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.175-176.

bekerjasama dengan siswa. Guru bertugas menciptakan iklim belajar yang menyenangkan sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan gembira. Kreatifitas siswa dapat dikembangkan apabila guru tidak mendominasi proses komunikasi belajar, tetapi guru lebih banyak mengajar, memberi inspirasi agar mereka dapat mengembangkan kreatifitas melalui berbagai kegiatan belajar, sehingga siswa memperoleh berbagai pengalaman belajar. Hal ini dapat memberi kesegaran psikologis dalam menerima informasi. Di sinilah terjadi proses individualisasi dan proses sosialisasi dalam mendidik.

h. Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra Pendidikan

Jagalah hubungan baik dengan kawan sekerja, karena efek dari hubungan baik ini adalah sebuah kebahagiaan seperti keluarga. Mereka harus dapat bekerja sama dan saling menukar pengalaman. Dalam kerjasamanya, akan tumbuh semangat dan gairah kerja yang tinggi. Dalam kode etik guru di sebutkan bahwa guru harus memelihara hubungan baik dengan kawan kerjanya dan mitra pendidikannya, misalnya guru hendaknya memelihara dan menciptakan hubungan sesame guru dan lingkungannya, guru hendaknya menciptakan dan memelihara semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial di dalam dan di luar lingkungan kerjanya.

i. Memahami dunia sekitarnya (lingkungan)

Seorang pendidik harus mampu menyesuaikan diri pada lingkungannya. Karena hal ini merupakan tuntutan kerja seorang pendidik, seperti mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial dengan peserta didik, sesama guru, kepala madrasah, pegawai tata usaha, bahkan dengan masyarakat sekitar. Oleh sebab itu pendidik di sini diwajibkan untuk memiliki kepekaan sosial atau rasa solidaritas yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya.⁶³

Dari sekian banyaknya kompetensi sosial guru PAI yang telah diprogramkan bapak kepala madrasah, untuk meningkatkan kompetensi sosial guru PAI, maka dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah di sini mempunyai peran innovator, yaitu kepala madrasah mempunyai strategi untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar, mencari gagasan baru, memprogramkan kegiatan baru kemudian memberikan teladan kepada bapak ibu guru di madrasah untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

4. Peran kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI

a. Mengadakan *Workshop*

Workshop pendidikan adalah suatu kegiatan belajar kelompok

⁶³ Djaman Satori, dkk, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm.43.

yang terdiri dari petugas-petugas pendidikan yang memecahkan problema yang dihadapi melalui percakapan dan bekerja secara kelompok maupun bersifat perorangan. Masalah yang dibahas muncul dari peserta sendiri, metode pemecahan masalah dengan cara musyawarah dan penyelidikan.⁶⁴ Oleh sebab itu, kepala madrasah di sini berperan sebagai manager, dimana guru Pendidikan Agama Islam harus mengembangkan kemampuan pembelajarannya melalui workshop di luar maupun yang di adakan kepala madrasah melalui narasumber yang telah di undang.

b. Mengadakan Penataran Guru

Penataran dilakukan berkaitan dengan kesempatan bagi guru-guru untuk berkembang secara profesional untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Mengingat tugas rutin di dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas mendidik dan mengajar, maka guru perlu menambah ide-ide baru melalui kegiatan penataran.⁶⁵ Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa kepala madrasah mempunyai peran seorang manajer yaitu yang mengembangkan pendidiknya untuk meningkatkan mutu Pendidikan madrasah.

c. Memotivasi Guru untuk Membuat Karya Tulis Ilmiah atau Penelitian

⁶⁴ Sahertian Piet A., *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakart: Rineka Cipta, 2000), hlm. 121.

⁶⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 51.

Sebagai orang yang telah mengenal metodologi, tentunya guru harus melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan yang selalu berubah. Dengan kesadaran bahwa guru tidak mengetahui sesuatu, maka guru harus memotivasi untuk melakukan kegiatan penelitian untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas.⁶⁶ Sehingga dapat diketahui bahwa kepala madrasah dalam mempengaruhi pendidik dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya yaitu dengan memotivasinya, oleh karena itu, kepala madrasah berperan sebagai motivator untuk pendidiknya maupun peserta didiknya.

d. Memberikan Imbalan (*Reward*)

Penghargaan sangat penting untuk meningkatkan produktivitas kerja dan untuk mengurangi kegiatan yang kurang produktif. Melalui penghargaan ini, tenaga kependidikan dirangsang untuk meningkatkan kinerja yang positif dan produktif. Penghargaan ini akan bermakna apabila dikaitkan dengan prestasi tenaga kependidikan secara terbuka, sehingga setiap tenaga kependidikan memiliki peluang untuk meraihnya. Penggunaan penghargaan ini perlu dilakukan secara tepat, efektif, dan efisien, agar tidak menimbulkan dampak negatif.⁶⁷ Hal ini merupakan strategi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu Pendidikan madrasah

⁶⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 51.

⁶⁷ Marno, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: Arr Ruzz Media, 2006), hlm. 71.

untuk terus berkembang, sehingga menjadi madrasah yang berkualitas di era yang sekarang ini.

e. Mengadakan Rapat Madrasah

Kepala madrasah yang baik menjalankan tugas-tugasnya berdasarkan rencana yang telah disusunnya. Termasuk didalam perencanaan itu antara lain mengadakan rapat-rapat secara periodik dengan guru. Baik atau tidaknya cara penyelenggaraan rapat madrasah, sangat mempengaruhi bahkan menentukan lancar tidaknya pekerjaan-pekerjaan serta maksud-maksud yang telah diputuskan di dalam rapat.⁶⁸ Pertemuan dalam bentuk rapat mengenai pembinaan madrasah, siswa dan bidang studi lainnya merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam mengajar. Disamping itu banyak masalah atau persoalan madrasah yang dapat diselesaikan melalui rapat. Di mana setiap guru dapat mengemukakan pendapatnya dan buah pikirannya serta upaya-upaya lainnya.

Kegiatan rapat di sini tentunya dengan bimbingan dan arahan dari kepala madrasah, bagaimana memecahkan masalah yang di hadapi untuk pembelajaran selanjutnya. Dari kegiatan rapat ini, kepala madrasah mempunyai peran evaluator, yakni mengevaluasi kekurangan maupun kendala lainnya yang dihadapi bapak ibu guru

⁶⁸ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, ... hlm. 119.

PAI maupun bapak ibu guru lainnya.

f. Mengadakan Supervisi

Dengan adanya pengawasan, pengarahan, penilaian akan dapat menciptakan kedisiplinan dan semangat kerja yang tinggi. Hal ini sangat penting guna membantu guru dalam menjalankan tugasnya. Dari uraian diatas, menjelaskan bahwa kepala madrasah dapat mengupayakan peningkatan kompetensi guru melalui berbagai cara dan melalui sudut pandang yang berlainan sesuai dengan kebutuhan.

Upaya peningkatan untuk kompetensi guru dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:⁶⁹

- 1) Untuk meningkatkan profesional guru, bisa dilakukan oleh kepala madrasah dengan mengikutsertakan guru-guru melalui seminar, workshop, MGMP dan pelatihan yang diadakan oleh depdiknas maupun diluar depdiknas. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru dalam membebani materi dan metodologi pembelajaran.
- 2) Peningkatan profesional guru melalui PKG (Pemantapan Kerja Guru), dan KKG (Kelompok Kerja Guru). Melalui wadah ini para guru diarahkan untuk mencari berbagai pengalaman mengenai metodologi pembelajaran dan bahan ajar yang dapat diterapkan di dalam kelas.

⁶⁹ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Madrasah*, ... hlm. 78.

3) Meningkatkan kesejahteraan guru. Kesejahteraan guru tidak dapat diabaikan, karena merupakan salah satu faktor penentu dalam meningkatkan kinerja, yang secara langsung berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Peningkatan kesejahteraan guru dapat dilakukan antara lain memberikan insentif di luar gaji, imbalan dan penghargaan serta tunjangan-tunjangan yang dapat meningkatkan kinerja. Selain pembinaan kemampuan tenaga kependidikan seperti halnya yang dikemukakan diatas, Mulyasa juga mengatakan bahwa pembinaan ini dipengaruhi oleh faktor lain di antaranya:⁷⁰

- 1) *Rawerd* (pemberian hadiah) bagi mereka yang berprestasi.
- 2) *Punishment* (pemberian hukuman) bagi yang kurang disiplin dalam menjalankan tugas.
- 3) Pemberian motivasi. Motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan. Dengan adanya pemberian motivasi diharapkan dapat meningkatkan produktivitas kerja guru.

Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan kompetensi profesional guru dengan cara mengadakan *workshop*, memberikan imbalan (*reward*), mengadakan rapat madrasah dan mengadakan supervisi dengan adanya pengawasan, pengarahan, penilaian akan

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 79.

dapat menciptakan kedisiplinan dan semangat kerja yang tinggi.

Dari beberapa kegiatan tersebut, tentunya kepala madrasah tidak diam begitu saja. Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan bapak ibu guru tersebut berkembang, maka kepala madrasah melakukan supervisi, jika ada yang perlu ditambah maupun dikurangi, kepala madrasah langsung memberikan arahan ketika melakukan supervisi tersebut, sehingga dapat diketahui bahwa kepala madrasah di sini mempunyai peran sebagai supervisor, yaitu melakukan pengawasan ketika bapak ibu guru sedang melakukan pembelajaran di kelas.

F. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Judul Penelitian	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
1.	Peran Kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi Pedagogik mengajar guru	Sama-sama meneliti mengenai kompetensi guru	Hanya meneliti satu kompetensi saja, yaitu mengenai kompetensi pedagogik guru, sedangkan peneliti disini meneliti dari keseluruhan kompetensi guru, yaitu kompetensi profesional, kepribadian, sosial, dan pedagogik, yang ada di MTsN 5 Tulungagung. Lokasi penelitian: MTsN Pucanglaban Tulungagung. Kajian Pustaka: Peran Kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik mengajar guru.
2.	Peran Kepala Madrasah dalam meningkatkan	Sama-sama meneliti meningkatkan	Hanya meneliti satu kompetensi saja, yaitu mengenai kompetensi

	profesionalisme guru di MAN 1 Tulungagung.	kompetensi guru	profesional guru, sedangkan peneliti di sini meneliti dari keseluruhan kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesinonal yang ada di MTsN 5 Tulungagung. Lokasi Penelitian: MAN 1 Tulungagung Kajian Pustaka: Peran Kepala Madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru.
3.	Upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di MI Assafi'iyah Pikatan Wonodadi Blitar	Sama-sama meneliti tentang kompetensi guru	Hanya meneliti satu kompetensi guru saja, yaitu kompetensi profesional guru. Sedangkan peneliti di sini meneliti keseluruhan dari empat kompetensi guru, yaitu kompetensi profesional, kepribadian, sosial, dan pedagogik. Lokasi Penelitian: Madrasah Ibtidaiyah (MI) Assyafi'iyah Pikatan Wonodadi Blitar Kajian Pustaka: Upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru.
4.	Upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Mts Negeri Aryojeding Rejotangan Tulungagung	Sama-sama meneliti kompetensi guru	Hanya meneliti satu kompetensi saja, yaitu kompetensi pedagogik guru. Sedangkan peneliti di sini meneliti keseluruhan dari empat kompetensi guru, yaitu kompetensi profesional, kepribadian, sosial, dan pedagogik. Lokasi penelitian: MTs Negeri Aryojeding Rejotangan Tulungagung Kajian pustaka: Upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru

G. Paradigma Penelitian

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk mengemukakan kebenaran, untuk mengarahkan dan mempermudah dalam proses berfikir maka dibuatlah paradigma penelitian atau paradigma berfikir dalam sebuah karya ilmiah. Dalam sebuah lembaga pendidikan, aktor yang sangat berperan penting adalah pemimpin madrasah atau kepala madrasah. Selain menjalankan tugasnya sebagai pemimpin, seorang kepala madrasah juga merupakan pendidik yang arif bagi semua peserta didiknya.

Disamping itu kepala madrasah juga mempunyai peranan yang sangat besar dalam mengembangkan kualitas di lembaga tersebut, sehingga pemimpin atau kepala madrasah bertanggung jawab terhadap kelangsungan lembaga yang dipimpinnnya termasuk bagaimana usahanya untuk mengembangkan kompetensi guru, khususnya kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. Selain usaha dari kepala madrasah, bahwa peran kepala madrasah juga sangat mempengaruhi kualitas dan kuantitas untuk madrasah. Baik sebagai evaluator, edukator, dan motivator, seorang kepala madrasah bertanggung jawab untuk melaksanakan kewajibannya untuk meningkatkan kompetensi guru.

Kompetensi guru merupakan tingkat keterampilan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, sebab pendidik harus memiliki kemampuan, keterampilan atau karakter, di antaranya kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesionalnya. Entah itu dari

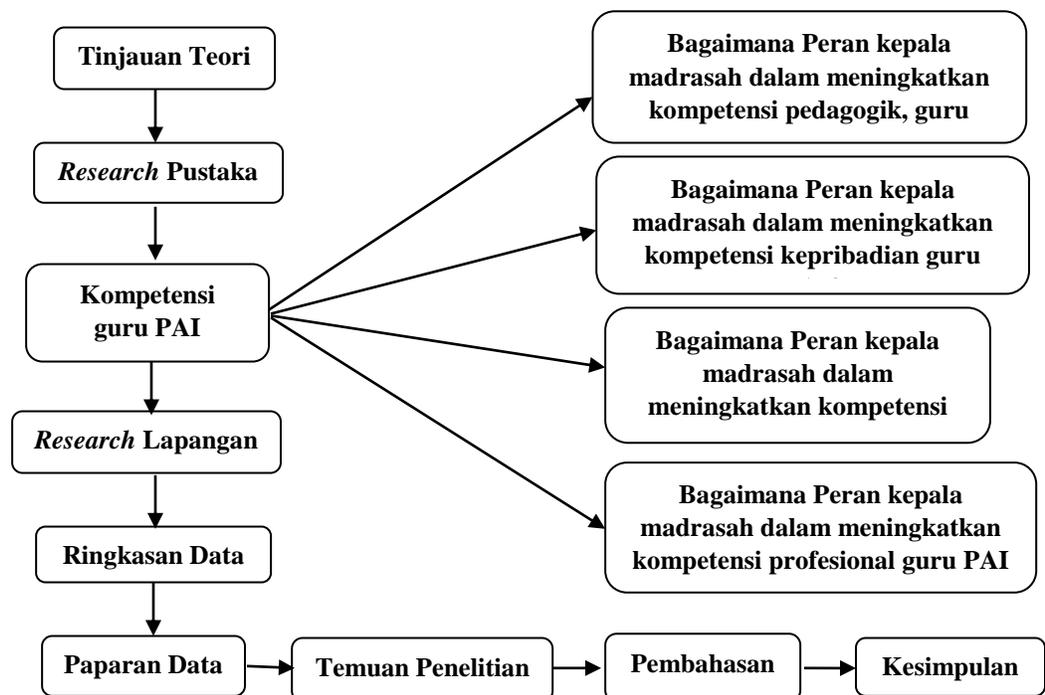
penguasaan materi, disiplin, penguasaan dalam penyampaian materi pembelajaran, pendidik sebagai suri tauladannya, berbaur dalam masyarakat dan masih banyak lainnya. Pendidik di harapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai yang diminati oleh peserta didik untuk itu dalam menerapkan kompetensi guru, kepala madrasah sangat berperan penting untuk memfasilitasi semua yang menunjang keterampilan dan kemampuan yang dimiliki guru.

Dari keempat kompetensi tersebut, guru harus dapat mengaplikasikannya melalui proses belajar mengajar yang maksimal agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Guru harus membawa peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman materi saja tetapi juga penguasaan diri dari segi praktiknya. Oleh karena itu, berbagai upaya kepala madrasah selalu dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru tersebut, mulai dari membuat kebijakan, membimbing dan mengarahkan serta motivasi guru, misalnya melalui pelatihan guru, *workshop*, dan rapat-rapat yang diselenggarakan oleh madrasah dan diknas. Yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi guru sehingga didapati pengajar yang berkualitas. sehingga berdampak positif terhadap perkembangan kemajuan pendidikan melalui pembelajaran yang berkualitas. Khususnya di MTs Negeri 5 Tulungagung.

Yang terjadi di MTs Negeri 5 Tulungagung ini guru sudah mengembangkan kemampuannya dalam meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Islam, sehingga peserta didik dapat mudah menerima

pembelajaran dengan baik dan mudah difahami dikarenakan guru disini sudah bisa menciptakan lingkungan belajar yang tidak membosankan bagi muridnya, dan guru juga menggunakan berbagai metode pembelajaran yang pastinya tidak hanya itu-itu saja dan juga guru memanfaatkan kemajuan zaman, dengan contoh dalam penggunaan media.

Berdasarkan uraian di atas penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema paradigm penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Paradigma Penelitian